



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PRINSIP INQUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQH SISWA KELAS III MIS TARBIYAH WALADIYAH

Leni Malinda^{1*}, Hendra², Fitriani³

^{1*,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

*Email: lenimalinda94@gmail.com, hendrasope@gmail.com, fitrikanzha95@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4583>

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiah Pulau Banyak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan test. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti melakukan tindakan dengan dua siklus. Adapun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan tes terhadap siswa untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa. Setiap akhir siklus peneliti melakukan post test sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Dari setiap siklus yang diberikan dapat diketahui hasil masing-masing siklus yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada pre test masih rendah yaitu 75. Kemudian terjadi peningkatan hasil belajar fikh siswa materi shalat yang terlihat dari hasil tes siklus I mengalami peningkatan 23 % dari pre tes yang dilakukan di awal sebelum memulai materi pelajaran dengan penerapan tehnik *inquiry* dengan nilai rata-rata 82. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan 17 % dari siklus pertama dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 88 dengan ketuntasan 97%. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal 80 dan telah memenuhi ketuntasan klasikal sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tehnik *inquiry* efektif dan baik diterapkan pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiah Pulau Banyak.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Prinsip Inquiri, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar hasil yang ingin dicapai dapat terealisasi sesuai tujuan pendidikan. Untuk itu perlu kerjasama seluruh komponen pendidikan termasuk juga dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat. Saat ini pendidikan sudah harus mengarah pada pola *student center*.¹ Hal ini karena sesuai dengan metode yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 yang menekankan siswa berperan aktif dalam belajar. Untuk itu sangat baik menggunakan metode inquiri dalam pembelajaran. Metode ini sangat efektif dilaksanakan dalam pembelajaran karena peserta didik dituntut lebih aktif dalam proses penemuan. Penempatan peserta didik lebih banyak belajar sendiri serta dapat mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah yang diperolehnya. Dalam penerapannya metode ini akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif serta dapat mempermudah proses pembelajaran.

Dengan pembelajarn metode ini peserta didik akan diasah untuk berfikir secara kritis dan edukatif. Peserta didik diminta untuk mandiri dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan yang sudah diperolehnya terlebih dahulu. Peran siswa dalam pembelajaran mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.



Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat memperoleh pengetahuan sendiri (*self regulated*)². Dengan demikian, pada pembelajaran inquiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. “Merode pembelajaran ini berkembang dari ide John Dewey (1913) yang terkenal dengan problem solving method”³. John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan.

Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952.

Tujuan utama pembelajaran melalui strategi inquiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di MIS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Dari observasi tersebut diketahui bahwa siswa lebih banyak belajar dengan mencatat dan mendengarkan penjelasan guru saja. Siswa ada yang memiliki buku paket pelajaran namun kurang mau dalam membacanya. Siswa tidak diarahkan untuk belajar mandiri atau belajar dalam kelompok sehingga tanggung jawab masing-masing dapat terlihat. Siswa tidak terlatih untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Hal ini akan menjadikan siswa tidak mampu memaksimalkan kemampuannya. Dalam belajar siswa tidak mampu mengeluarkan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap suatu pembahasan. Kondisi belajar siswa tidak mampu memberikan siswa menjadi orang yang aktif. Siswa akan cenderung menjadi siswa yang pasif. Untuk mengatasinya maka harus diterapkan sebuah model atau strategi belajar yang mampu mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan atas sebuah informasi. Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kontekstual melalui prinsip inquiri. Secara lengkap judul skripsi saya adalah **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Prinsip Inquiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Materi Shalat Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak**

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan prinsip inquiri. Penelitian dilaksanakan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Desain penelitian mengikuti model PTK yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, serta soal pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 dengan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Peningkatan hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan perbandingan hasil pretest, posttest siklus I, dan posttest siklus II.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi Awal

Langkah awal yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah melakukan observasi terhadap objek penelitian. Untuk melakukan observasi ini, Peneliti memulai penelitian dengan meminta izin melakukan research di sekolah. Peneliti menjelaskan bahwa akan melakukan penelitian di Madrasah tersebut dan meminta izin untuk menemui guru bidang studi fikih sesuai rencana tindakan yang akan dilakukan pada siswa kelas III pada mata pelajaran fikih. Setelah itu peneliti menemui guru bidang studi Fikih untuk menjelaskan bahwa peneliti akan melakukan penelitian sesuai bidang studi yang diajarkannya dan meminta untuk bisa ikut masuk di kelasnya. Setelah berdiskusi dan menanyakan beberapa data mengenai kondisi siswa, kemudian peneliti menanyakan kapan jadwal masuk kelas untuk melakukan observasi awal. Guru bidang studi tersebut mengatakan agar datang pada tanggal 22 September 2025, jadwal mata pelajaran fikih masuk kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Sesuai arahan dari guru bidang studi tersebut peneliti datang sesuai jadwal yang telah di tentukannya tersebut. Ketika guru bidang studi tersebut masuk kelas, peneliti juga ikut masuk kelas untuk melihat bagaimana penerapan proses belajar mengajar yang diterapkan di dalam kelas selama ini.

Hasil observasi awal (22 September 2025) peneliti masuk kelas meriview metode pembelajaran yang diterapkan selama ini, peneliti melihat ternyata pembelajaran yang dilakukan masih kurang efektif dan lebih pada metode sederhana yaitu ceramah dan siswa cenderung pasif. Siswa hanya mendengar dan sebahagian besar perhatian siswa tertuju pada temannya yang lain dan kurang memperhatikan guru. Dengan penerapan metode tersebut tidak seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru, bahkan sebahagian khususnya yang duduk dibagian belakang yang didominasi oleh laki-laki mereka asyik dengan kegiatannya sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Ketika ditegur guru, mereka berhenti dengan aktifitasnya namun tidak lama kemudian mereka kembali melakukannya dan tidak memperhatikan guru. Hal ini lama kelamaan menjadika kelas tidak tertib dan suara ribut mulai terdengar. Guru kembali menegur dan untuk beberapa saat siswa tenang. Dengan penerapan model pembelajaran melalui prinsip inquiry nantinya diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang terjadi di kelas dan dapat lebih meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. siswa akan diarahkan pada proses mencari jawaban atas beberapa masalah yang nantinya timbul dalam proses pembelajaran. Siswa juga dituntut mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

2. Perencanaan Tindakan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti melakukan tindakan yang perlu dilakukan yaitu : (a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (b) menyusun instrument penelitian yaitu lembar observasi hasil belajar siswa pada setiap siklus, (c) membagi siswa kedalam kelompok- kelompok, (d) membagi tema sesuai materi pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan.

1.2. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Paparan data dan temuan penelitian siklus I (Sabtu, 25 Oktober 2025)

1. Perencanaan tindakan siklus I

Hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran siklus pertama adalah

(a) Menyiapkan soal Pre test dan post test, (b). rencana Pelaksanaan pebelajaran, (c) materi tentang shalat, (d) mempersiapkan sumber belajar, yakni buku paket, (e). pembagian siswa berdasarkan kelompok- kelompok, (f) menyusun lembar observasi hasil belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Sesuai rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *dengan prinsip inquiry* di kelas

III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Sebelum menerapkan model pembelajaran *prinsip inquiry*, peneliti melakukan Pre test sebagai awal kegiatan sebelum memulai pembelajaran. Soal pre test sebesar sepuluh soal pilihan berganda kemudian di pre test kan kepada siswa tersebut. Pelaksanaan pre test berjalan dengan baik sehingga selesai dan peneliti kumpulkannya. Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:



1. Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam. Kemudian memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan bahwa disini peneliti sebagai peneliti menggantikan guru untuk beberapa kali pertemuan. Persentase kelas pada siklus I, guru sedikit menjelaskan materi mengenai shalat. Setelah itu guru meminta kepada siswa untuk mengamati dan mencari objek yang sesuai dengan isi materi pembelajaran.
 2. Setelah itu guru meminta siswa untuk membentuk 5 kelompok yang terdiri dari 6 siswa dalam satu kerja kelompok.
 3. Terbentuklah kelompok belajar sebanyak 5 kelompok yang terdiri dari 6 siswa, kemudian guru membagi tema sesuai materi yang harus di diskusikan dalam kelompok. Dimana di dalam kelompok itu terdapat peran yang harus dipegang yaitu sebagai moderator dan narasumber. Namun semua siswa dalam kelompok tersebut harus menguasai materi yang dibahasnya.
 4. Kelompok A membahas mengenai pengertian pengertian dan dalil shalat lima waktu. Kelompok B membahas mengenai syarat shalat, kelompok C membahas mengenai sunnah shalat, kelompok D membahas mengenai rukun shalat dan kelompok E membahas mengenai yang membatalkan shalat.
 5. Masing-masing kelompok mendiskusikan tugas yang telah diberikan pada tiap-tiap kelompok. Pada saat diskusi berlangsung ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi, mereka mengadakan teman kelompoknya saja. Peneliti terus berusaha membuat mereka aktif dalam berdiskusi. Kemudian masing-masing ketua kelompok mempersentasikan hasil diskusi. Dimulai dari kelompok A sampai dengan kelompok E, agar materi yang disampaikan mudah difahami karena materinya saling berhubungan. Pada saat persentase mereka belum menjelaskan secara lisan apa yang mereka diskusikan, mereka masih membaca dan ragu-ragu. Peneliti terus memotivasi agar siswa bersemangat dan tampil lebih baik. Setelah selesai semua kelompok mempersentasikan materinya yang diberikan, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memberikan pertanyaan pada tiap kelompok.
3. Observasi Tindakan Siklus I

Peneliti melihat bahwa diawal pembelajaran mereka terlihat bersemangat karena adanya model baru yang diberikan. Dan setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mereka cukup baik responnya. Respon siswa ketika bersama kelompok belajarnya yang baru beragam. Ada sebahagian diantara mereka yang senang terhadap pembagian kelompok, sebahagian terlihat biasa saja dan sebahagian lainnya ada yang merasa enggan bergabung satu kelompok dengan teman lainnya.

Guru mengingatkan bahwa kelompok yang telah dibentuk dapat membantu teman dalam kelompoknya agar saling mamahami materi dari tiap pertemuan. Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran prinsip inquiry berlangsung berupa pada aspek berikut:

1. Perhatian terhadap penjelasan guru
2. Keaktifan dalam mengerjakan tugas dalam kelompok
3. Hubungan kerjasama antar siswa
4. Keberanian menanggapi pertanyaan siswa lain
5. Menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain
4. Refleksi Tindakan Siklus I

Jam pelajaran 70 menit yang dimiliki mata pelajaran fikih hendaknya dimanfaatkan secara efektif agar rencana yang telah tersusun dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini terbukti setelah siklus I, pada saat belajar tahap kelompok, waktu yang diberikan tidak ditentukan, sehingga ketika guru menyatakan habis waktu, masih ada kelompok yang belum selesai dan pada saat diskusi masih ada siswa yang mengandalkan teman kelompoknya.

Begitu juga pada saat persentase kelompok, petugas penyampai persentase masih ada kelompok yang menjelaskan hanya secara singkat saja, tidak begitu dijelaskan. Oleh karena itu permasalahan yang muncul pada saat siklus I, hendaknya guru memperhatikan semua kelompok untuk tidak memberi kesempatan bermain dalam kelompok diskusi, sehingga tidak hanya mengandalkan teman sekelompoknya dan membimbing mereka agar pada saat persentase tidak membaca buku tetapi



dijelaskan secara lisan. Setelah melakukan refleksi tindakan, maka perlu untuk dilakukan tindakan siklus II untuk mencapai hasil hipotesis peneliti.

2. Paparan data dan temuan penelitian siklus II (03 November 2025)

a. Perencanaan tindakan siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Guru harus memperhatikan tiap kelompok, agar dalam menyelesaikan tugasnya selesai pada waktu yang telah ditentukan.
2. Guru harus lebih berusaha untuk membuat seluruh siswa aktif dalam diskusi.
3. Para siswa hendaknya lebih menguasai materi sehingga dapat menyampaikan hasil dari kelompoknya dengan sempurna sehingga tidak membaca buku teks saja.
4. Pada perencanaan siklus II ini juga disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku paket, menyiapkan soal posttest, materi tentang shalat, pembagian kelompok berdasarkan pada siklus I, menyusun lembar observasi hasil belajar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sesuai rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran prinsip inquiry di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Sebelum menerapkan model pembelajaran dengan prinsip inquiry pada siklus II ini, peneliti tidak lagi memberikan pretest pada siswa. Sebelum memberikan materi guru memotivasi siswa agar lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam. Persentase kelas pada siklus II, guru kembali menjelaskan materi secara singkat mengenai shalat.
2. Setelah itu guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang telah terbentuk pada siklus I.
3. Kerja kelompok.
4. Pada siklus II ini masih tetap membahas yang sama yaitu tentang shalat, akan tetapi tiap kelompok ditekankan oleh guru untuk lebih menjabarkan dan menjelaskan lebih luas dari masing-masing penjelasan.
5. Setelah berdiskusi dengan kelompok, kemudian mempersentasikan hasil kelompoknya.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini diawali oleh kelompok A dan diakhiri kelompok E. dilihat dari hasil persentase dari tiap kelompok, pada siklus II ini lebih luas penjabaran yang disampaikan, sepertinya sudah lebih lepas untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan yang harus disampaikan dan tidak terfokus pada buku. Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran dengan prinsip inquiry berlangsung berupa pada aspek berikut:

- 1). Perhatian terhadap penjelasan guru
- 2). Keaktifan dalam mengerjakan tugas dalam kelompok
- 3). Hubungan kerjasama antar siswa
- 4). Keberanian menanggapi pertanyaan siswa lain
- 5). Menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Dari awal tindakan persentase kelas, kerja kelompok, dan penghargaan kelompok pada siklus II ini. Telah terlaksana sebaik mungkin sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Semua siswa terlihat aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran metode pembelajaran dengan teknik inquiry. Sehingga hasil belajar pada siklus II ini sudah maksimal, sesuai apa yang menjadi hipotesis peneliti.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada hari senin tanggal 25 Oktober dan tanggal 03 November 2025 pada jam ke 5 dan ke 6 di kelas III MIS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak sebanyak dua siklus. Siklus I pada tanggal 22 September 2025 dengan satu kali pertemuan di kelas dan siklus II pada tanggal 03 November 2025 dengan satu kali pertemuan di kelas.



1. Pembahasan hasil pre test

Untuk melaksanakan pembelajaran, guru (peneliti) perlu mengukur kemampuan siswa sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan. Adapun hasil pre test yang telah dilakukan 30 siswa dengan soal sebanyak 10, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 75 dengan ketuntasan hanya diraih 17 orang saja. Hasil pre tes siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kepada kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Kesulitan – kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2260}{30} \\ &= 75\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan dengan nilai rata-rata KKM ≥ 75 yang dicapai sebelum penerapan pembelajaran dengan teknik inquiry dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\ &= \frac{17}{30} \times 100\% \\ &= 57\%\end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata nilai pretest siswa tergolong rendah. Dengan nilai rata-rata 75.

Untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I Deskripsi Nilai Pretest Siswa

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
85-100	2	7	Tuntas
75-84	15	50	Tuntas
45-74	13	43	Belum tuntas
Jumlah	30	100	

Berdasarkan rumusan ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh PKK

$$= \frac{17}{30} \times 100 = 57\%$$

Dari test hasil belajar tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat 17 orang siswa (57%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 13 orang siswa belum mendapat nilai tuntas. Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada pra tindakan ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dari ini peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah pola pebelajaran yang selama ini diterapkan dengan model pembelajaran teknik inquiry. Metode ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kongkrit kepada peserta didik.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Adapun hasil penelitian siklus I yang telah dilakukan kepada 30 siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat nilai rata-rata siswa sebesar 82 dengan ketuntasan hanya diraih 24 orang. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2470}{30} \\ &= 82\end{aligned}$$



Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong katagori baik dengan nilai rata-rata 82. Untuk mengetahui tingkat persentase perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II Deskripsi Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
85-100	15	50	Tuntas
75-84	9	30	Tuntas
45-74	6	20	Belum tuntas
Jumlah	30	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 80 yang dicapai dengan penerapan pembelajaran tehnik inquiry dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{x}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{24}{30} \times 100\% \\
 &= 80\%
 \end{aligned}$$

Pada siklus I, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami ketuntasan sebesar 23 % dari nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu 75 (17 siswa). Meningkat menjadi 80 (24 siswa), sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I telah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 80 namun belum mencapai 85 % persentase ketuntasan kelas, namun diperoleh:

- Adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar sebelum digunakan pembelajaran dengan prinsip inquiry yang ditandai dengan hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 17 siswa yang telah tuntas belajar dengan mencapai nilai KKM ≥ 80 dan yang tidak tuntas sebesar 13 (43 %).
- Persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 23% dengan nilai rata-rata 75 maka sesudah penerapan metode pembelajaran prinsip inquiry meningkat menjadi 80 % (24 siswa) yang mengalami ketuntasan dan masih ada yang belum mencapai persentase ketuntasan 85%.
- Aktifitas siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya aktif menerima pembelajaran dengan metode pembelajaran prinsip inquiry. Siswa belum atusias dalam membahas soal dan tugas praktek yang diberikan guru. Penggunaan metode pembelajaran prinsip inquiry belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa, sehingga harus dilanjutkan dengan siklus II. Agar diharapkan dapat meningkat sesuai nilai KKM ≥ 80 dalam persentase ketuntasan 85 %.
- Pengontrolan siswa, dalam hal ini guru harus lebih mengontrol siswa ketika siswa dalam proses belajar, semua kelompok yang ada harus diperhatikan oleh guru sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai pemberian waktu dan kesempatan tidak disia-siakan untuk diskusi dengan teman kelompok atau dengan kelompok lain. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh guru bidang studi dalam mengobservasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dengan pengontrolan guru yang efektif terhadap semua kelompok diharapkan kiranya siswa menjadi aktif untuk mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Adapun tujuannya agar tercapai peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan bersama.

3. Pembahasan Hasil Siklus II

Adapun hasil siklus II yang telah dilakukan kepada 30 orang siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 82 dengan ketuntasan hanya diraih 29 siswa. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{nilai rata - rata} &= \\
 &= \frac{\sum X}{N}
 \end{aligned}$$



$$= \frac{2645}{30}$$

$$= 88$$

Tabel III Deskripsi Nilai Hasil Belajar pada siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
75-100	29	97	Tuntas
45-74	1	3	Belum Tuntas
Jumlah	32	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 80 yang dicapai dengan penerapan pembelajaran dengan prinsip inquiry pada siklus II dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{29}{30} \times 100\%$$

$$= 97\%$$

Pada siklus II, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 17 % dari nilai siklus I yaitu 80 (24 siswa) atau 57% meningkat menjadi 97% (29 siswa) dengan nilai rata-rata 88 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 80 dan 85 % persentase ketuntasan. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pre test menuju siklus I terlihat meningkat 23 % dan dari siklus I menuju siklus II meningkat 17%. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- Sebelum praktek, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang materi shalat dan siswa sangat bersemangat dalam mendengarkan penjelasan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan seputar materi tentang shalat.
- Siswa sangat aktif karena mereka sudah menyenangi pembelajaran yang diberikan dengan metode pembelajaran dengan tehnik inquiry. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka membentuk kelompok dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.
- Saat praktek kelompok dilakukan, mereka antusias bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab.
- Sebelum dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, guru (peneliti) memberikan penguatan sekitar materi, harapannya siswa lebih memahami tentang materi tentang shalat.
- Pada siklus II, Peneliti lebih mudah memberikan pembelajaran kepada siswa disamping adanya pemantapan, mereka juga tertarik dengan media gambar yang ditayangkan melalui media audio visual yang ditayangkan melalui alat infokus sebagai alat bantu dalam menerapkan metode inquiry.

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa metode pembelajaran dengan teknik inquiry mampu menjadikan siswa aktif dan siswa mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan dua siklus ini telah diketahui bahwa nilai siswa dalam belajar fikih mengalami peningkatan yang cukup baik dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal serta secara klasikal telah mengalami peningkatan di atas 85%.

4. SIMPULAN

Dari penjelasan dan proses penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

- Hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiah Pulau Banyak pada mata pelajaran fikih materi tentang shalat sebelum menerapkan model pembelajaran *dengan prinsip inquiry* belum tuntas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil *pretest* siswa.



2. Proses pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiah Pulau Banyak dengan penerapan metode pembelajaran dengan prinsip inquiry sesuai dengan rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tidak lagi memberikan pretest kepada siswa, sebelum memulai pembelajaran guru memotivasi siswa agar lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya. Langkah selanjutnya masih dalam panduan guru berupa tindakan persentase kelas dan kerja kelompok.
3. Hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Waladiah Pulau Banyak pada mata pelajaran fikih materi tentang shalat, setelah penerapan metode pembelajaran prinsip inquiry pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 82 dengan persentase ketuntasan sebesar 57 % dan persentase ketuntasan belajar belum mencapai 85 %. Dan siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 88 (29 siswa) dengan persentase ketuntasan 97% dengan selisi peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebesar 17%. Dengan demikian siklus II mengalami peningkatan signifikan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Bahri Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2002:105)
- Bahri Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Benny A. Priyadi, *Model desain system pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Assalam, 2010
- Fathurrahman Muhammad, (2014), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Rusman, *Model-model pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2012)
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2009)
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2012)
- Ngalimun, (2014), *Sterategi dan model pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Purwanto Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2009)
- Sadulloh Uyoh, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sohimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Jakarta: Ar-Russ Media, 2013)
- Sopiatin Popi, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Suryosubroto, *Proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Sanjaya Wina, 2011, *Strategi pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan*, Jakarta: Prenada media
- Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah populer* Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2012
- Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Pramedia Group
- Yamin Martinis, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Grop, 2013)